

## **Dekontekstualisasi dan Rekontekstualisasi dalam Kumpulan Puisi *Nisan Annemarie* Karya Binhad Nurrohmat**

**Aditya Ardi Nugroho<sup>1</sup>, Siti Maisaroh<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STKIP PGRI Jombang

<sup>2</sup>STKIP PGRI Jombang

e-mail: [adittrendkill@yahoo.co.id](mailto:adittrendkill@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [maysaroh65@gmail.com](mailto:maysaroh65@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti menentukan satuan kajian yaitu kata atau kalimat dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (2) melakukan pembacaan secara teliti kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (3) peneliti mengidentifikasi dan mencatat data; (4) mengodifikasi data; (5) menginterpretasi data. Analisis data dan pembahasan dilakukan dengan menerapkan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi Paul Ricoeur. Hasil dari penelitian ini, yaitu dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi yang diaplikasikan untuk memaknai kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat mempresentasikan signifikansi pemaknaan. Adanya distansiasi membuat teks puisi menjadi lebih longgar dan terbuka dengan kemungkinan dimaknai menggunakan perspektif yang lebih kaya, serta memungkinkan untuk dilanjutkan dengan merekontekstualisasi teks puisi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*.

**Kata kunci:** *Nisan Annemarie*, hermeneutika, dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi

### **Abstract**

This study aims to describe the decontextualization and recontextualization of the *Nisan Annemarie* poetry collection by Binhad Nurrohmat. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data collection in this study was carried out with the following steps: (1) the researcher determined the unit of study, namely words or sentences in the collection of *Nisan Annemarie* poems by Binhad Nurrohmat; (2) read carefully the collection of *Nisan Annemarie* poems by Binhad Nurrohmat; (3) researchers identify and record data; (4) codify data; (5) interpret the data. Data analysis and discussion was carried out by applying Paul Ricoeur's decontextualization and recontextualization. The results of this study, namely decontextualization and recontextualization which were applied to interpret the collection of *Nisan Annemarie* poems by Binhad Nurrohmat presented the significance of the meaning. The existence of distantiation makes the poetry text more loose and open with the possibility of being interpreted using a richer perspective, and it is possible to continue with the recontextualization of the poetic text in the collection of poetry of *Nisan Annemarie*.

**Keywords:** *Nisan Annemarie*, hermeneutics, decontextualization and recontextualization

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra memiliki muatan nilai-nilai yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Nilai-nilai seperti spiritualitas, kemanusiaan, sosial, kultural, psikologis, sejarah, dan sebagainya, merupakan nilai-nilai yang biasanya termaktub di dalam karya sastra. Endraswara (2016:68) menyatakan bahwa karya sastra sebagai sebuah karya fiksi selain

aspek-aspek yang terkandung di dalam teks, juga memiliki hubungan dengan hal-hal lain yang berada pada luar teks. Sesuatu yang tidak terdapat di dalam teks tersebut berhubungan dengan produksinya, latar belakangnya, zaman, atau dengan problem di dalam kehidupan secara luas seolah-olah narasi tersebut merupakan sebuah realita. Karya sastra menyuguhkan nilai estetis dan menggambarkan kejadian yang bisa membuat pembacanya mendapatkan kepuasan jiwa.

Dunia kesusastraan di Indonesia terus bergulir dan berdinamika dari masa ke masa. Setiap sastrawan, melalui karya sastra yang digubahnya senantiasa merepresentasikan semangat zamannya. Menurut Fajar (2020:50) para sastrawan masih memilih corak lokal dalam berkarya. Karya sastra Indonesia hari ini masih banyak yang mengungkapkan fenomena pelbagai praktik kebudayaan suatu kelompok etnik. Bangunan identitas yang terdapat pada gubahan sastra semacam ini sepertinya berkaitan dengan usaha untuk menampilkan corak lokal agar dapat menjadi idiosinkrasi serta keunikan dari karya yang lain. Biasanya karya bercorak lokal semacam ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan para pengarang yang menghasilkan karya tersebut.

Binhad Nurrohmat merupakan salah satu penyair prolif Indonesia yang cukup produktif menghasilkan karya-karya puisi yang turut memberi warna dalam dinamika perpuisian di Indonesia. Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* merupakan sebuah kumpulan puisi yang ditulis oleh penyair Binhad Nurrohmat, yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press pada tahun 2020. Kini Binhad Nurrohmat bermukim di Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Buku puisinya yang telah diterbitkan, antara lain *Kuda Ranjang* (2004), *Bau Betina* (2007), *Demonstran Sexy* (2008), *Kwatin Ringin Contong* (2014), *Kuburan Imperium* (2019), dan buku esainya *Sastra Perkelaminan* (2007). Pada 2008 ia bermukim dan berkarya di Seoul, Korea Selatan, selama setengah tahun atas undangan Korea Literature and Translation Institute (Nurrohmat, 2020:197). Kewajiban seorang penyair adalah tetap memproduksi karya puisi, sekalipun penyair tersebut berada pada posisi serta suatu peluang, berusaha mengidentifikasi serta mengonstruksi jati diri kepenyairannya, daya terbesar dalam membangun jati diri seorang penyair malah terdapat pada pemerhati, yaitu kritikus serta pembaca yang menghayati, menyigi, menaksir makna yang termaktub dalam sebuah puisi (Fajar, 2017:141).

Hasil penelitian Fatoni (2019) dengan judul *Menelusuri Jejak Religius Penyair Binhad Nurrohmat: Membaca Habitus, Arena, dan Modal Pesantren* menerangkan bahwa telah terjadi dinamika corak puitik pada penyair Binhad Nurrohmat yang ditengarai lebih kontemplatif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya konteks religius penyair. Latar belakang religius penyair ketika menjadi santri tidak kentara, cuma secara tersirat di dalam karyanya maupun aktivitas literasi dalam *NU Miring* maupun *Kuburan Institut*. Corak puitis Binhad Nurrohmat mengalami dinamika secara signifikan ketika menjadi pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Jombang.

Martin Suryajaya menyebut sesuatu pasti terjadi di sekitar *Kwatin Ringin Contong* (2014), buku puisi Binhad yang keempat dan berjarak lumayan jauh dari yang sebelumnya. Lenyaplah kenakalan urban yang sering kita temui dalam puisi-puisinya sejak *Kuda Ranjang*. Sebagai gantinya kita menjumpai unggun-timbun permenungan dalam hening budaya tradisi. Berbagai nukilan sejarah Majapahit dan tempat-tempat peziarahan spiritual di Jawa Timur merayap masuk dalam sajak-sajaknya. Ia pun terlihat mulai menjelajahi genre puisi epik dengan narasi dramatis yang membaurkan sejarah, mitologi, dan manuskrip-manuskrip kuno (Suryajaya dalam Nurrohmat, 2020:viii).

Dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi merupakan terminologi dalam hermeneutika Paul Ricoeur. Dekontekstualisasi dalam konteks ini merupakan pelepasan teks dari konteks lamanya. Pelepasan teks dari konteks lamanya tersebut dilakukan dengan melakukan penjarakan atau distansiasi antara teks dengan pengarangnya maupun penjarakan antara teks dengan pembacanya. Teks yang telah dilepaskan dari konteks lamanya kemudian direkontekstualisasi atau diberikan konteks baru yang relevan.

Ricoeur beranggapan bahwa teks mempunyai independensi serta totalitas, yang memiliki empat ciri. *Pertama*, makna dalam teks terkandung pada apa yang diujarkan, dan lepas dari proses penyampaiannya, sementara kedua proses tersebut tidak bisa dipisahkan di dalam bahasa lisan. *Kedua*, tidak sebagaimana dalam bahasa lisan, makna teks dalam bahasa tulis tidak melekat pada diri penutur. Definisi teks bergeser, tidak lagi terhubung dengan intensi awal pengarangnya. Maksud awal pengarang telah terhalang oleh teks yang menjadi baku. *Ketiga*, sebuah teks tak lagi memiliki keterikatan dengan konteks awalnya sebab tidak memiliki keterikatan sebagaimana sebuah dialog. Teks tak terikat dengan konteks awal pertuturan, dengan demikian teks merujuk kepada dunia imajiner hasil konstruksi teks tersebut, di dalam tubuh teks sendiri ataupun dalam keterkaitannya dengan teks lain. *Keempat*, sebagaimana dalam bahasa lisan yang terikat pada audiensnya, teks tak memiliki keterikatan dengan audiens awalnya. Teks tidaklah diproduksi untuk pembaca khusus tetapi untuk siapa saja yang mampu membaca tak terbatas ruang-waktu, atau bisa dikatakan teks menyusun sendiri hidupnya sebab teks merupakan monolog (Permata dalam Ricoeur 2014:195-196).

Gagasan tentang otonomi semantik merupakan hal sentral dalam bidang hermeneutik. Interpretasi-interpretasi mengawalinya melalui hal ini, artinya menampilkan prosedurnya dalam sebetuk makna yang telah lenyap keterkaitannya dari psikologi pengarang, akan tetapi psikologisasi penafsiran ini tak menganjurkan bahwa maksud dari pengarang sudah lenyap semua signifikansinya (Ricoeur, 2014:64).

Dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi apabila dikomparasikan dengan gagasan *fusion of horizons* yang dikemukakan oleh Gadamer, tokoh lain yang cukup masyhur pada bidang hermenutika, maka akan dapat ditemukan diferensiasinya. Menurut Gadamer (Kaprisma, 2011:253) upaya pemahaman terhadap masa silam memerlukan suatu horison yang berkaitan dengan sejarah, tetapi hal tersebut bukanlah masalah penempatan diri kita begitu saja dalam konteks historis. Perpindahan posisi atau sebagai rekan satu zaman dari tokoh sejarah atau pengarang pada masa lampau sebagaimana dianjurkan oleh Schleiermacher serta Dilthey yang dilematis. Gadamer mengungkapkan pentingnya horison yang berkaitan dengan sejarah guna memosisikan diri pada suatu konteks historis.

Gadamer berpendapat bahwa proses memahami sejarah merupakan perpaduan antara dua horison. Menurut Gadamer, faktanya horison yang terdapat pada individu di masa kini merupakan bentukan dari kumpulan pelbagai horison pada masa lampau yang berada di dalam sebuah gerakan berputar secara kontinu. Bisa juga dinyatakan horison pada diri individu tak bisa terwujud apabila tidak ada horison-horison pada masa silam. Pertemuan dengan suatu kultur pemahaman berlangsunglah perpaduan horison, yang berlangsung dalam pemahaman historis yang semestinya mempertuturkan dua dimensi makna, yakni teks yang dimengerti serta makna interpreter yang kemudian membangun horisonnya (Kaprisma, 2011:253-254).

Bleicher menegaskan bahwa gagasan-gagasan Paul Ricoeur dinilai bisa menjadi jembatan bagi polemik yang seru pada diskursus hermeneutika, yaitu perdebatan antara kultur metodologis dengan kultur filosofis, diwakili Emilio Betti dan Gadamer. Paul Ricoeur, pada satu sisi sepeham dengan Emilio Betti yang menganggap hermeneutika sebagai studi yang bertujuan untuk mengungkapkan secara objektif makna teks yang mempunyai distansi ruang dan distansi waktu dari pembaca, tetapi pada lain sisi, ia beranggapan seturut dengan bergulirnya waktu, maksud awal pengarang bukan lagi menjadi rujukan pokok untuk mendapatkan pemahaman terhadap teks, yang merupakan kedudukan dari Gadamer (Permata dalam Ricoeur 2014:181).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memilih gagasan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi Paul Ricoeur karena memiliki kekhasan serta keunggulan dalam mengatasi jarak ruang dan jarak waktu sebuah teks dengan audiens. Dekontekstualisasi dimaksudkan untuk melepaskan teks dari konteks lamanya. Pelepasan teks dari konteks lamanya ini dilakukan dengan cara melakukan penjarakan antara teks dengan pengarangnya maupun

penjarakan teks dengan audiensnya. Teks yang telah terbebas dari konteks lamanya tersebut kemudian diberikan konteks yang baru atau direkontekstualisasi.

## METODE

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas sebuah fenomena mengenai hal yang dirasakan oleh subjek penelitian seperti tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dll., dengan cara menyeluruh, serta menggunakan deskripsi berbentuk kata-kata serta bahasa, dalam sebuah situasi tertentu yang alamiah serta mempergunakan beragam metode alamiah. Berdasarkan pemaparan tersebut maka rancangan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kata-kata.

Subjek penelitian adalah materi, makhluk hidup, atau manusia yang merupakan basis dari informasi yang diperlukan pada pengumpulan data dalam penelitian (Idrus via Rahmadi 2011:61). Subjek dalam penelitian ini yaitu kumpulan puisi yang berjudul *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2020. Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* memiliki tebal 197 halaman. Objek dalam penelitian ini yaitu kata-kata atau kalimat dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat yang mengindikasikan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) peneliti menentukan satuan kajian yaitu kata atau kalimat dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (2) melakukan pembacaan secara teliti kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (3) peneliti mengidentifikasi dan mencatat data dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat. Langkah identifikasi data disesuaikan dengan indikator dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi, *Pertama*, distansiasi makna teks dari peristiwa atau proses penyampaiannya; *Kedua*, distansiasi teks dari intensi atau maksud awal pengarangnya; *Ketiga*, distansiasi teks dari konteks awalnya; *Keempat*, distansiasi teks dari keterikatan dengan audiens awalnya; (4) data yang telah diidentifikasi sesuai dengan indikator kemudian dikodifikasi dengan memberi kode DDR untuk data dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi; (5) peneliti menginterpretasi data yang telah diidentifikasi dan dikodifikasi. Analisis data dan pembahasan dilakukan dengan menerapkan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi Paul Ricoeur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat akan disajikan sebagai berikut.

Bukan sebujur kuburan bertandang  
setelah waktu berlalu dari matahari.  
Malam hanyalah cahaya tersimpan  
serahasia suluh terang di lubuk diri.  
(DDR/NA/9)

Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat merupakan sebuah karya yang tidak steril dari intensi penyairnya, peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut, dan juga konteks yang dirujuk oleh teks sehingga untuk dapat memahami teks tersebut secara komprehensif memerlukan penjarakan atau distansiasi teks. Bait puisi tersebut diambil dari puisi berjudul "Silaturahmi di Rumah Ubay" dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*.

Distansiasi yang dapat dilakukan terhadap bait puisi tersebut yaitu, *Pertama*, penjarakan teks dari intensi awal pengarangnya, yang berarti bait puisi tersebut bisa dimaknai secara

objektif sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bait puisi tersebut dan terlepas dari maksud awal pengarang. Berangkat dari judul puisi "Silaturahmi di Rumah Ubay", merepresentasikan adanya intensi awal pengarangnya, misalnya puisi tersebut dituliskan oleh penyair dan dipersembahkan untuk kawan atau sahabatnya yang bernama Ubay, atau puisi tersebut dituliskan karena penyair mengalami momen puitis ketika mengunjungi suatu tempat kemudian tergerak untuk menulis puisi. Hal tersebut yang mesti dipahami terlebih dahulu sebelum memaknai teks puisi tersebut lebih lanjut.

*Kedua*, distansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Artinya bait puisi tersebut mesti dibebaskan terlebih dahulu dari referennya. Konteks awal dari bait puisi tersebut dapat dipahami sebagai aktivitas silaturahmi penyair ke rumah seorang kerabat atau kawan pada waktu malam hari, misalnya secara implisit tertulis pada baris, "Bukan sebujur kuburan bertandang/ setelah waktu berlalu dari matahari." Baris puisi "Bukan sebujur kuburan bertandang" dapat dimaknai dengan kehadiran sesuatu yang hidup, yaitu penyair yang datang berkunjung dan waktu malam hari ditunjukkan oleh baris selanjutnya, yaitu "setelah waktu berlalu dari matahari." Aktivitas pemahaman terhadap bait puisi tersebut dapat lebih leluasa dilakukan apabila bait puisi tersebut diberi jarak dengan konteks awal yang menjadi referennya. *Ketiga*, distansiasi bait puisi tersebut dari audiens awalnya. Artinya, jika bait puisi tersebut pada awalnya dituliskan untuk seorang kawan, kerabat, atau orang-orang yang memahami konteks awal dari teks tersebut, maka mesti dilakukan penjarakan sehingga bisa dibaca khalayak pembaca secara lebih luas.

Langkah-langkah distansiasi teks tersebut mesti diikuti oleh aktivitas rekontekstualisasi, yaitu menyematkan konteks yang baru bagi pemaknaan teks. Bait puisi tersebut dapat direkontekstualisasi dengan memaknainya sebagai sebuah refleksi filosofis mengenai pentingnya makna sebuah silaturahmi dalam menjalin persaudaraan antarindividu maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Aktivitas silaturahmi dapat menjelma sebuah kekuatan bagi manusia. Silaturahmi dapat memupuk kerukunan dan persatuan sehingga manusia dapat berkerja sama mewujudkan kehidupan yang penuh kesentosaan.

Bertameng julangan Dieng dari badai masa  
menerbangkan serakan dedaun serta debu.  
Bentangan aliran kali di lereng berbisik kata  
sesamar bunyi air tak tidur di sela-sela batu.  
(DDR/NA/15)

Nukilan data tersebut didapatkan dari puisi berjudul "Di Dataran Tinggi Kelahiran Baehaki". Langkah dekontekstualisasi pada bait puisi tersebut bisa dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari proses penyampaiannya. Bait puisi tersebut disampaikan dengan bentuk atau tipografi puisi, yang mana satu bait terdiri dari empat larik dan memiliki pola persajakan a-b-a-b, maka bait tersebut perlu dijaraki dari cara penyampaiannya. Distansiasi dalam konteks ini maksudnya lebih mengutamakan apa yang disampaikan oleh bait puisi tersebut ketimbang cara penyampaiannya.

*Kedua*, ditinjau dari judulnya, bait puisi tersebut merepresentasikan intensi awal pengarangnya, misalnya teks tersebut dituliskan untuk seseorang bernama Baehaki. Bait puisi tersebut dapat didekontekstualisasi dengan melakukan penjarakan antara bait puisi tersebut sebagai teks dengan intensi awal dari pengarangnya.

Dekontekstualisasi terhadap bait puisi tersebut mesti diikuti oleh aktivitas rekontekstualisasi atau apropriasi. Bait puisi tersebut bisa direkontekstualisasi dengan memberikan makna bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam, maka seyogyanya manusia senantiasa menjaga hubungan baik dengan alam di sekitarnya. Lingkungan alam yang terjaga kelestariannya akan membawa manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, sebaliknya lingkungan alam yang telah rusak dapat membawa kerugian atau bencana bagi manusia. Hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan untuk

menjaga kelestarian alam, misalnya tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan plastik, menghemat air, menghemat penggunaan listrik, dan hal-hal positif lainnya yang dapat mendukung pelestarian alam.

Reruntuhan waktu dan kisah tenggelam  
dari jembatan Ploso sampai Pasar Legi.  
Bekas lintasan rel kereta api terpendam  
merahasiakan wasiat masa kepada sepi.  
(DDR/NA/39)

Bait puisi tersebut diambil dari puisi berjudul "Monumen Kesunyian". Distansiasi yang dapat dilakukan yaitu, *Pertama*, melakukan penjarakan antara bait puisi dari peristiwa atau proses penyampaiannya, sebagaimana bait puisi tersebut disampaikan dalam bentuk satu bait tersusun atas empat baris dan bersajak a-b-a-b, maka bait tersebut perlu didistansiasi dari proses penyampaiannya. *Kedua*, distansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Diksi seperti "jembatan Ploso" dan "Pasar Legi" dalam bait puisi tersebut merupakan nama tempat yang merujuk kepada konteks lokal. Penjarakan bait puisi tersebut dari konteks awalnya perlu untuk dilakukan agar bait tersebut tidak terikat dengan apa yang menjadi referennya, sehingga aktivitas pemaknaan dapat dilakukan lebih luas.

Rekontekstualisasi bait puisi tersebut dapat dilakukan dengan memaknainya sebagai sebuah pesan yang filosofis bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal, semuanya akan terus berdinamika, beralih bentuk, berubah wujud, hingga akhirnya musnah atau tiada.

Tidur di seberang batas tanah kuburan lama  
bagaikan menemani yang terbujur di pusara.

Tak ada yang melangkah dari lubuk makam  
menemui yang lelap sebelum tiba kematian.  
(DDR/NA/77)

Nukilan data tersebut diperoleh dari puisi berjudul "Mengingat di Babakan: Cerita untuk Jamal". Langkah dekontekstualisasi yang dapat dilakukan yaitu, *Pertama*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Puisi berjudul "Mengingat di Babakan: Cerita untuk Jamal" ini mengisahkan pengalaman bermalam di rumah sahabat yang disiasati oleh penyairnya menggunakan bahasa puitis yang bernuansa gelap serta sarat dengan citra maut yang dihadirkan dalam puisi. Konteks awal yang dirujuk oleh bait puisi tersebut mesti didistansiasi agar interpretasi dapat dilaksanakan lebih optimal.

*Kedua*, ditinjau dari judulnya, puisi tersebut ditulis dengan latar tempat bernama Babakan dan sepertinya diperuntukkan kepada seseorang yang bernama Jamal, sehingga bait puisi tersebut perlu didistansiasi dari keterikatan dengan audiens awalnya. Bait puisi tersebut setelah didekontekstualisasi mesti diikuti dengan langkah apropriasi untuk mendapatkan kesegaran pemahaman terhadap teks. Bait puisi tersebut dapat direkontekstualisasi dengan memaknainya sebagai semacam petuah bahwa kematian sebenarnya tidak jauh dari kehidupan manusia. Kematian bisa saja datang dengan berbagai cara dan di saat yang tidak terduga.

Kematian yang terukir di pusara Baudelaire  
menggali sedalam diri demi membenci ajal.  
Neraka bukan taman sewangi kuntum syair  
yang terpetik di celah ketiak penyair bengal.  
(DDR/NA/103)

Bait puisi tersebut diperoleh dari puisi berjudul "Yang Terukir di Pusara Baudelaire". Langkah distansiasi terhadap bait puisi tersebut bisa dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, melakukan penjarakan antara bait puisi tersebut dari konteks awalnya.

Charles Baudelaire merupakan salah satu penyair Perancis yang tersohor. Bait puisi tersebut secara intensif menyoal tentang penyair Perancis itu, tentu saja diartikulasikan dengan nada yang muram, gelap dan bicara ihwal kematian. Konteks awal yang dirujuk oleh teks semacam ini yang mesti didistansiasi dari bait puisi tersebut.

*Kedua*, melakukan penjarakan antara bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Artinya, bait puisi tersebut mesti dibebaskan dari pembaca yang secara khusus dimaksud oleh teks, sehingga bait puisi tersebut bisa dibaca oleh setiap pembaca tanpa terkecuali. Langkah distansiasi terhadap bait puisi tersebut mesti diikuti oleh aktivitas apropriasi atau rekontekstualisasi. Langkah rekontekstualisasi bisa dilakukan dengan memaknai bait puisi tersebut sebagai sebuah nasihat agar manusia senantiasa berhati-hati dalam memutuskan jalan hidup mana yang hendak ditempuhnya, sebab salah satu hal yang diwariskan oleh manusia setelah kematiannya adalah kisah-kisah semasa hidupnya.

Seperti yang melajang diri sepenuh hayat  
bersendiri kuburan Kant setekun renungan.  
Filsafat semata pohon sebatang terpanjang  
tanpa menggamit relung langit terbentang.  
(DDR/NA/104)

Nukilan data tersebut diperoleh dari puisi yang berjudul "Kuburan Immanuel Kant". Langkah dekontekstualisasi yang perlu dilakukan terhadap bait puisi tersebut yaitu, *Pertama*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Bagi para pembaca yang akrab dengan bacaan filsafat, nama Immanuel Kant bukanlah nama yang asing. Immanuel Kant adalah filsuf terkemuka. Konteks awal bait puisi tersebut merujuk kepada sosok filsuf tersebut, sehingga perlu dilakukan penjarakan antara bait tersebut dengan konteks awalnya.

*Kedua*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Sastra dan filsafat merupakan dua bidang yang berbeda, namun pada titik tertentu keduanya memiliki keterkaitan. Para pembaca sastra biasanya juga cukup akrab dengan buku-buku filsafat, begitu juga sebaliknya. Bait puisi tersebut menyoal tentang sosok filsuf Immanuel Kant sehingga besar kemungkinan bait puisi tersebut bisa dipahami oleh pembaca sastra yang paham filsafat atau sebaliknya. Berlandaskan paparan tersebut, perlu dilakukan distansiasi antara bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Rekontekstualisasi bait puisi tersebut dapat dilakukan dengan memaknainya sebagai sebuah refleksi bahwa di dalam kehidupan ini manusia memiliki keterbatasan.

Alam semesta tak lahir dari kursi roda  
dan tak poranda di akhir selarik angka.  
Kisah setiap orang terjamah duka ajal  
dan tak berpulang kepada gelap ihwal.  
(DDR/NA/124)

Kutipan data tersebut didapatkan dari puisi berjudul "Pusara Semesta: Hawking". Bait puisi tersebut apabila dicermati dari judulnya seperti ditujukan untuk seseorang, yaitu Hawking. Bait puisi tersebut dapat didekontekstualisasi melalui penjarakan antara bait puisi tersebut dengan audiens awalnya. Langkah penjarakan teks tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila tidak diikuti dengan langkah apropriasi terhadap bait puisi tersebut.

Langkah apropriasi atau rekontekstualisasi bait puisi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan makna bahwa kematian merupakan peristiwa yang mungkin tidak ditunggu oleh manusia tetapi pasti datang. Maut tak pernah pandang bulu, tidak peduli filsuf, seniman, ilmuwan, atau siapa saja pada saatnya akan menghadapi peristiwa kematian.

Tulisan tangan di kain sprei dan buku harian  
bersaksi kepada sebatang masa yang kelu.

Debu pada garit nama di nisan bersemayam  
Sehalus stanza yang merengkuh tak berlalu.  
(DDR/NA/138)

Bait puisi tersebut didapatkan dari puisi berjudul "Pusara Rendra". Bait puisi tersebut dapat didekontekstualisasi dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Artinya, bila pada awalnya konteks dari bait puisi tersebut menyanan kepada imaji atau alusi tentang sosok W.S. Rendra, maka hal itu yang perlu untuk didistansiasi.

*Kedua*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Hal tersebut membawa pengertian bahwa bait puisi tersebut mesti dipandang sebagai teks yang tidak hanya bisa dibaca pembaca tertentu yang disarankan oleh teks. Langkah rekontekstualisasi bait puisi tersebut dapat dilakukan dengan memberi makna bahwa *legacy* berupa karya-karya *masterpiece* dari orang-orang hebat atau tokoh-tokoh besar akan senantiasa dikenang, dibicarakan, dan akan bertahan melampaui zaman.

Kelopak bunga matahari tak dapat kekal  
dan bertahan selepas sapuan ujung kuas.  
Pelukis mati serta melepas seluruh ihwal  
dan matahari sebulat kuning telur unggas.

Paras pelukis terguratkan abadi di kanvas  
meski musnah sekujurnya dari rupa dunia.  
Bunga dan matahari terlindung dari panas  
dan gerumbul tanaman mendekap pusara.  
(DDR/NA/141)

Nukilan data tersebut diperoleh dari puisi berjudul "Matahari van Gogh Belum Mati". Bait puisi tersebut bisa didekontekstualisasi dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan penjarakan bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Vincent van Gogh merupakan nama pelukis yang terkenal di dunia. Bait puisi tersebut diartikulasikan menggunakan bahasa yang kaya akan imaji serta alusi tentang sosok Vincent van Gogh, misalnya pada baris, "Pelukis mati serta melepas seluruh ihwal/ dan matahari sebulat kuning telur unggas." Ditinjau dari unsur bunyi, apabila dicermati bait puisi tersebut terlihat cukup memperhatikan pola bunyi bahasa pada tiap akhir barisnya, yang mana setiap bait memiliki pola persajakan a-b-a-b. Ditinjau dari segi bentuk, bait puisi tersebut terlihat cukup memperhatikan unsur tipografi puisi, yang mana setiap baitnya tersusun atas empat larik. Konteks awal yang dirujuk oleh teks semacam itu yang perlu dijaraki dari bait puisi tersebut.

*Kedua*, melakukan penjarakan bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Artinya, bila bait puisi tersebut semula diperuntukkan kepada sosok yang dimaksud oleh teks, maka hal tersebut mesti didistansiasi. Bait puisi tersebut bisa direkontekstualisasi dengan menyajikan makna bahwa orang-orang yang semasa hidupnya banyak menginspirasi orang lain, orang-orang yang telah berkontribusi kepada kehidupan manusia, dan orang-orang yang telah memberi warna bagi kehidupan manusia di sekitarnya, meski telah meninggal dunia, akan terus dikenang kebaikannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini, yaitu dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi yang diaplikasikan untuk memaknai kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat mempresentasikan signifikansi pemaknaan. Aktivitas pemaknaan terhadap kumpulan puisi *Nisan Annemarie* menjadi lebih leluasa untuk dilakukan. Adanya distansiasi membuat teks puisi menjadi lebih longgar dan terbuka dengan kemungkinan dimaknai menggunakan perspektif yang lebih kaya, serta memungkinkan untuk

dilanjutkan dengan merekontekstualisasi teks puisi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra: Penafsiran, Pengejaran, dan Permainan Makna*. Yogyakarta: CAPS.
- Fajar, Yusri. (2020). *Jalan Kritik Sastra: Aplikasi Teori Poskolonial hingga Ekokritik*. Malang: Beranda.
- Fajar, Yusri. (2017). *Sastra yang Melintas Batas dan Identitas: Sehimpun Esai Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Fatoni, Akhmad. (2019). *Menelusuri Jejak Religius Penyair Binhad Nurrohmat: Membaca Habitus, Arena, dan Modal Pesantren*. Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(1), 1-21.  
(<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/529>), diakses pada 25 Mei 2021, pukul 18.16 WIB.
- Kaprisma, Hendra. (2011). *Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*. Literasi 1(2), 247-255.  
(<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/5601/4173>), diakses pada 29 Juni 2021, pukul 19.42 WIB.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurrohmat, Binhad. (2020). *Nisan Annemarie*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ricoeur, Paul. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.